

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, lahir dan bathin. Segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntunan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar, dan tata aturan hidup yang baik dalam bermasyarakat¹. Sesuai dengan firman Allah s.w.t. :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An-Nahl : 89).

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut, al-Qur'an adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah dan larangan dan adakalanya menggunakan cara-cara tidak langsung yaitu dengan memakai kisah-kisah. Oleh karena itu, maka kisah-kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan dipakai al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad s.a.w dan kaum

¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1984, hlm. 20.

Mukminin².

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan cara penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya seperti seni kisah bebas yang bertujuan hanya menayangkan seni bebas tetapi sebenarnya ia adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragama untuk maksud tujuan keagamaan.

Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti tugas gambar-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti yang dibawa al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, serta seperti syari'at-syari'at yang dirincikan al-Qur'an atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang ada di dalam al-Qur'an³.

Peristiwa di masa silam disebut *ghaib*, dan menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan bahwa al-Qur'an yang disampaikan adalah wahyu dari Allah. Di banyak tempat dalam al-Qur'an, setelah menyebut kisah para Nabi dan pengikut mereka di masa lalu, Allah menyatakannya sebagai informasi gaib yang tidak pernah diketahui sebelumnya oleh Nabi dan kaumnya. Misalnya, setelah menceritakan kisah Nabi Nuh dan banjir besar yang terjadi, Allah menyatakan dalam firmannya:

قِيلَ يٰنُوحُ اهْبِطْ بِسَلْمٍ مِّنَّا وَبَرَكَتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ أُمَّمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۗ وَأُمَّمٌ
سَنَمْتِعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا

² *Ibid*, hlm. 20.

³ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, judul asli *At-Tashwiirul Faniy fil-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 157.

إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ
لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami.". Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Hud: 48-49)⁴.

Al-Qur'an memuat cukup banyak kisah tentang bangsa-bangsa maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah mengenai tokoh atau bangsa terdahulu mengandung banyak pelajaran (*ibrah*), bisa berupa pelajaran yang baik untuk diteladani, bisa juga pelajaran yang buruk untuk dihindari. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan. Kisah al-Qur'an merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang digambarkan melalui para Nabi dan tokoh-tokoh kebaikan lainnya, dan nilai-nilai kejahatan dalam perilaku buruk beberapa tokoh yang disajikan⁵.

Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman seluruh umat Islam yang memiliki keistimewaan paling besar. Oleh karena itu umat Islam perlu mengkaji lebih jauh terkait isi kandungan al-Qur'an sehingga akan diketahui hakekat makna dalam al-Qur'an itu. Untuk mengetahui kandungan al-Qur'an itu diperlukan suatu metode keilmuan yang dikenal dengan nama *Ulumul Qur'an*.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa pokok-pokok kandungan. Diantara pokok-pokok kandungan al-Qur'an adalah aqidah, syariah, akhlak, sejarah, iptek, dan filsafat. Salah satu kandungan di dalam al-Qur'an adalah tentang

⁴ Al-Qur'an surat Hud ayat 48-49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta, 2013, hlm. 227.

⁵ Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Jakarta, 2012, hlm. 3.

sejarah atau kisah-kisah yang biasa disebut dengan istilah *al-qoṣoṣul qur'an*. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Sesuai firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf: 111)⁶.

Kisah dalam al-Qur'an bukan sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan penyajiannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya, al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam menyajikan kisah-kisahnyanya demi tujuan keagamaan⁷. Kisah dalam al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kisah. Berdasarkan firman Allah SWT :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ لِيَجْمَعَ كُفْرَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ
اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Artinya: “*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?*” (QS. An-Nisa': 87)⁸.

⁶ Al-Qur'an surat Yusuf ayat 48-49, *Al-Qur'an*..., hlm. 248.

⁷ Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'an* ..., hlm. 157.

⁸ Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 97, *Al-Qur'an* ..., hlm. 92

Hampir tiga perempat dari al-Qur'an berisi tentang kisah, kisah-kisah tersebut terbagi dalam tiga bagian, antara lain:

1. Kisah Nabi dan Rasul
2. Kisah sejumlah orang atau kelompok
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW

Kisah-kisah tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang kebijaksanaan Allah yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, tentang kemahaadilan Allah, tentang karunia Allah, balasan baik dan buruk, hiburan, motivasi, ancaman, dan lain-lain.

Dari sekian banyak kisah, kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang paling istimewa. Hal tersebut diabadikan Allah di dalam firmanNya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui"*. (QS. Yusuf: 3)⁹.

Menurut Quraish Shihab, surat Yusuf merupakan surat yang amat unik. Di dalamnya diuraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya sebagai sebaik-baik kisah dalam al-Qur'an.

Di samping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan

⁹ Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3, *Al-Qur'an...*, hlm. 235.

memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.¹⁰ Surat Yusuf adalah satu-satunya surah yang Allah SWT turunkan kepada Rasulullah SAW pada masa-masa sulit dalam sejarah dakwah dan kehidupannya. Surat ini bertujuan untuk menyenangkan, menghibur, dan menenangkan hati kaum muslimin pada saat itu¹¹.

Nabi Yusuf adalah putera ke tujuh daripada dua belas putera-puteri Nabi Ya'qub. Beliau dengan adiknya yang bernama Benyamin adalah beribukan Rahil, saudara sepupu Nabi Ya'qub. Beliau dikurniakan oleh Allah dengan rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh yang tegap yang menjadikan idaman setiap wanita dan kenangan gadis-gadis remaja. Beliau adalah anak yang dimanjakan oleh ayahnya, lebih disayang dan dicintai dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, terutamanya setelah wafatnya ibu kandungnya Rahil semasa Beliau masih berusia dua belas tahun¹².

Perbedaan kisah Nabi Yusuf dengan kisah lain, Allah menitik beratkan kepada berbagai tantangan yang datang dari kaum mereka, kemudian mengakhirinya dengan memusnahkan penentang Nabi-Nabi tersebut. Dalam kisah Nabi Yusuf Allah SWT menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan¹³.

Banyak nilai edukatif yang terkandung dalam kisah Yusuf. Bagaimana Yusuf dapat membuat keputusan yang bijak dalam mengarungi kehidupan yang penuh problematika. Dewasa ini problematika kehidupan seakan menjadi musuh terbesar yang harus dihindari. Padahal setiap permasalahan seharusnya dapat menggiring individu maupun kelompok ke arah perbaikan. Jika bercermin pada kisah Yusuf, problematika yang dihadapi Yusuf begitu kompleks dan nyata terjadi pada saat ini.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 5.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilali al-Qur'an*, vol. 6, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 189.

¹² *Ibid.*

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 5, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, hlm. 57.

Dari sekian banyak cobaan yang dilaluinya, mulai dari dibuang ke lubang sumur, godaan wanita, dan kesabaran dalam menghadapi fitnah. Jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang ini, perang saudara, pergaulan bebas, kelicikan politik, hal tersebut merupakan cerminan dari kisah Yusuf. Surat Yusuf adalah surat yang pertama kali turun dalam satu waktu sekaligus, kisah yang pertama kali diceritakan secara detail dan sempurna dalam satu surat. Selain itu kisah Yusuf juga merupakan satu-satunya kisah yang menyatukan antara hikmah, pelajaran, dan nasihat yang sangat dibutuhkan manusia untuk hidupnya dunia dan akhirat.

Walaupun demikian, kisah terbaik dalam al-Qur'an tidak serta merta merujuk pada kisah Nabi Yusuf saja. Para ulama tafsir masih berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari ayat ke 3 surat Yusuf tersebut. beberapa mufassir berpendapat bahwa kisah terbaik (*ahsan al-qosos*) ditujukan memang untuk surat Yusuf, namun dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat kisah lain di dalam al-Qur'an juga tidak kalah menariknya dari kisah Yusuf, maka tidak menutup kemungkinan sebagian mufassir berpendapat yang bertentangan dengan pendapat yang pertama.

Yang paling menonjol adalah pendapat Syihabuddin al-Baghdadi dalam *ruhul ma'ani*, bahwa Beliau tidak menempatkan surat Yusuf dalam posisi yang terbaik, melainkan menempatkannya pada posisi baik. Sehingga menurutnya tidak ada perbandingan kisah antara kisah Yusuf dan kisah yang lain di dalam al-Qur'an¹⁴.

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat al-Qurthubi dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa surah Yusuf ini merupakan sebaik-baiknya kisah¹⁵. Dalam Tafsirnya, beliau menuturkan bahwa Ulama berbeda pendapat mengenai sebab surah ini dinamakan *ahsanul qosos* (cerita yang terbaik) diantara cerita-cerita yang lain. Ada yang mengatakan, karena tidak ada cerita dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan dan hukum seperti yang ada

¹⁴ Syihabuddin al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, Jilid 6, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Lebanon, hlm. 328.

¹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Terj, Muhyiddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, hlm. 272.

dalam surah ini, dan yang menjelaskan hal ini adalah, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Qs. Yuusuf : 111)¹⁶.

Selain itu, ada yang mengatakan, karena di dalamnya disebutkan sepasang kekasih dan perjalanan mereka. Ada yang mengatakan أَحْسَنَ disini bermakna menakjubkan. Sebagian ulama *Ma'ani* berkata, “Surah ini bernama *ahsanul qosoş* karena semua orang yang telah disebutkan di dalamnya condong kepada kebahagiaan, dan raja juga memeluk Islam bersama dengan Nabi Yusuf, kemudian Islamnya menjadi baik, serta meminta takwil mimpi kepada Nabi Yusuf¹⁷.

Adapula sebagian besar mufassir lain yang justru melebihkan posisi surat Yusuf dengan surat lainnya. Namun, para mufassir tersebut tidak serta merta mengistimewakan kisah Yusuf dari berbagai sudut pandang sehingga ditemukan alasan yang menjadikan kisah tersebut sebagai kisah terbaik menurut al-Qur'an.

Pendapat-pendapat tersebut nantinya akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini dengan membandingkan pendapat para mufassir tersebut dengan menyertakan alasan mereka masing-masing, sehingga akan ditemukan kesimpulan yang tepat tentang kisah terbaik dalam al-Qur'an.

Demikian penjelasan dan alasan penulis untuk menjadikan judul ini sebagai bahan penelitian. Ayat tersebut akan ditafsiri dengan menghadirkan berbagai pendapat para mufassir baik yang sejalan maupun yang bertentangan beserta alasan mereka masing-masing. Sehingga akan diketahui bagaimana para mufassir tersebut menafsirkan kisah siapa yang sebenarnya ditunjuk al-Qur'an sebagai kisah terbaik.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 273.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka fokus dari penelitian ini adalah “*Ahsanul Qoşoşî dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Surah Yusuf ayat 3 dalam Tafsir al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an)*”.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Qurthubi terhadap surat Yusuf ayat 3 tentang *ahsanul qoşoş*?
2. Mengapa surat Yusuf disebut sebagai *ahsanul qoşoş*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Qurthubi terhadap surah Yusuf ayat 3.
2. Untuk mengetahui tujuan lafadz *ahsanul qoşoş* yang dimaksud dalam surah Yusuf ayat 3.

Manfaat dari penelitian kepastakaan ini adalah untuk memahami agama dengan cara yang lebih mendalam dan membongkar ketertutupan serta penyelewengan pemahaman umat Islam yang sebagian besar masih belum beranjak dari pembahasan teologis-dogmatis yang kaku dan dianggap standar serta tidak boleh diperdebatkan lagi, yaitu untuk pengembangan wawasan keilmuan.¹⁸

Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memperluas cakrawala dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur’an serta sebagai sumbangan bagi kepentingan ilmiah.
2. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang sudah dan baru mempelajari kajian-kajian tafsir al-Qur’an.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Terj. Ruslani, Alfabeta, Bandung, Cet-19, 2014, hlm. 398.

3. Jika ditemukan konsep baru sebagai konsekuensi dari kajian ini, berarti penulis telah turut-serta dalam menyumbangkan ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan, atau paling tidak penulis telah ikut menambah koleksi literatur ilmu pendidikan, khususnya bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dan bagi lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu melakukan pembahasan secara ilmiah dan terbuka dalam mempelajari serta mengungkapkan kisah-kisah terbaik dalam al-Qur'an yang tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah.

E. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan adalah untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi agar dapat dipahami secara menyeluruh, untuk itu penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Dalam bab ini penulis akan mencantumkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.
- BAB II** : Dalam bab ini membahas hal-hal yang merupakan kajian pustaka dan landasan teori dari penelitian ini, diantaranya membahas tentang sejarah nabi Yusuf, kisah-kisah, teknik pemaparan, macam-macam, dan fungsi kisah dalam al-Qur'an. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir
- BAB III** : Dalam bab ini akan menguraikan hal-hal yang berhubungan metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.
- BAB IV** : Bab ini berisi inti dari tema pembahasan yaitu Ahsanul Qososi dalam al-Qur'an.
- BAB V** : Bab ini berisi Kesimpulan, Saran-saran, Penutup.